

PENGEMBANGAN PRODUK KERAJINAN "BATOA" (BATOK PAPUA) BERBASIS KEARIFAN LOKAL PAPUA UNTUK MENINGKATKAN NILAI EKONOMI BATOK KELAPA

Fensca F. Lahallo¹, Muhammad Alifatkur², Ita³, Nolisa Y Sawisa⁴, Edward E Litaay⁵
ekalahallo120@gmail.com¹, alifatkur12@gmail.com², agustinaita167@gmail.com³
Universitas Viktory Sorong

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk kerajinan BATOA (Batok Papua) sebagai alternatif ekonomi kreatif berbasis limbah organik dan kearifan lokal Papua. Produk ini merupakan hasil inovasi pemanfaatan batok kelapa yang dipadukan dengan motif-motif khas Papua untuk menciptakan nilai tambah ekonomi sekaligus melestarikan budaya lokal. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tahapan meliputi identifikasi potensi bahan baku, perancangan desain produk, proses pembuatan, analisis biaya produksi, dan perhitungan Break Even Point (BEP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi per unit adalah Rp204.080,00 dengan harga jual Rp150.000,00 per unit. Analisis BEP membuktikan bahwa titik impas usaha berada pada 1,34 unit, menunjukkan prospek ekonomi yang menguntungkan. Proyeksi keuangan menunjukkan pada produksi 10 unit dihasilkan laba Rp862.500,00, sedangkan pada 20 unit meningkat menjadi Rp1.858.700,00. Penelitian ini membuktikan bahwa inovasi produk berbasis limbah alam dan kearifan lokal dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan, khususnya untuk pengembangan UMKM di Papua. Produk BATOA tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga kontribusi sosial dan budaya melalui pelestarian motif tradisional Papua.

Kata Kunci: Ekonomi Kreatif, Limbah Organik, Batok Kelapa, Kearifan Lokal, Break Even Point, UMKM.

ABSTRAK

This research aims to develop BATOA (Batok Papua) craft products as an alternative creative economy based on organic waste and Papuan local wisdom. This product is the result of innovative use of coconut shell combined with characteristic Papuan motifs to create economic added value while preserving local culture. The research method uses descriptive quantitative approach with stages including identification of raw material potential, product design planning, manufacturing process, production cost analysis, and Break Even Point (BEP) calculation. Research results show that the total cost of production per unit is Rp204,080.00 with a selling price of Rp150,000.00 per unit. BEP analysis proves that the break-even point of the business is at 1.34 units, indicating promising economic prospects. Financial projections show that at 10 units production, profit is generated at Rp862,500.00, while at 20 units it increases to Rp1,858,700.00. This research proves that product innovation based on natural waste and local wisdom can be a model for sustainable community economic empowerment, particularly for UMKM development in Papua. BATOA products not only provide economic benefits but also contribute to social and cultural aspects through the preservation of traditional Papuan motifs.

Keyword: Creative Economy, Organic Waste, Coconut Shell, Local Wisdom, Break Even Point, UMKM.

PENDAHULUAN

Produk kerajinan berbasis sumber daya lokal merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif dan ekonomi hijau di Indonesia. Pemerintah terus mendorong konsep pembangunan berkelanjutan melalui pemanfaatan limbah dan bahan alami yang memiliki nilai tambah ekonomi. Pemanfaatan limbah menjadi produk bernilai jual tidak hanya memberikan dampak

ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap pengurangan pencemaran lingkungan serta peningkatan produktivitas masyarakat lokal. Salah satu limbah alami yang cukup melimpah namun belum dimanfaatkan secara optimal adalah batok kelapa. Pada umumnya batok kelapa masih dianggap sebagai limbah rumah tangga dan belum memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Padahal, batok kelapa memiliki karakteristik yang kuat, tahan lama, dan memiliki nilai estetika apabila diolah menjadi produk kerajinan. Pemanfaatan batok kelapa sebagai produk kreatif juga dapat menjadi bagian dari pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis sumber daya lokal yang mampu meningkatkan produktivitas masyarakat.

Pengembangan produk ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal tidak hanya berorientasi pada penciptaan produk baru, tetapi juga diarahkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui inovasi, pemberdayaan UMKM, dan penguatan identitas budaya daerah. Penelitian Fensca F. Lahallo (2023) menunjukkan bahwa pemberdayaan pelaku usaha lokal melalui peningkatan literasi keuangan, pemanfaatan teknologi digital, serta inovasi produk mampu meningkatkan daya saing UMKM secara berkelanjutan. Oleh karena itu, inovasi produk berbasis bahan baku lokal perlu dipadukan dengan strategi penciptaan nilai tambah (value creation) agar memiliki keunggulan kompetitif. Selain aspek ekonomi, Susana M. W. Muskita (2023) menjelaskan bahwa pengembangan produk lokal perlu memperhatikan nilai budaya dan karakteristik sosial masyarakat Papua sehingga produk yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai jual, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya lokal. Integrasi motif-motif khas Papua dalam produk kerajinan merupakan salah satu bentuk inovasi budaya yang dapat meningkatkan daya tarik konsumen sekaligus memperkuat identitas daerah.

Selain memiliki potensi sumber daya alam, Papua dikenal memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal yang sangat beragam. Salah satu bentuk kekayaan budaya tersebut terlihat pada berbagai motif dan simbol khas Papua yang memiliki nilai filosofis dan identitas budaya yang kuat. Pelestarian budaya lokal menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya sekaligus memperkuat identitas daerah di tengah perkembangan modernisasi. Pengintegrasian unsur budaya lokal ke dalam produk kerajinan menjadi strategi kunci dalam meningkatkan nilai estetika dan daya saing produk di pasar.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan batok kelapa umumnya masih terbatas pada kerajinan sederhana dan belum banyak dikembangkan melalui pendekatan inovasi produk berbasis budaya lokal maupun analisis nilai ekonomi. Penelitian lain lebih banyak membahas aspek pelestarian budaya Papua tanpa menghubungkannya dengan pengembangan produk kreatif yang memiliki potensi ekonomi.

Berdasarkan telaah berbagai penelitian sebelumnya, sebagian besar penelitian hanya membahas pemanfaatan batok kelapa sebagai produk kerajinan atau mengkaji aspek pelestarian budaya secara terpisah. Penelitian mengenai integrasi motif budaya Papua ke dalam produk kerajinan batok kelapa yang disertai analisis kelayakan ekonomi menggunakan pendekatan Break Even Point (BEP) masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pengembangan produk "BATOA" sebagai produk ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal yang mengombinasikan aspek inovasi desain, pelestarian budaya, dan analisis kelayakan usaha.

LANDASAN TEORI

a. Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif merupakan konsep pembangunan ekonomi yang bertumpu pada kreativitas, inovasi, pengetahuan, dan pemanfaatan sumber daya manusia sebagai faktor utama dalam menghasilkan nilai tambah ekonomi. Menurut Kementerian Pariwisata dan

Ekonomi Kreatif (2022), ekonomi kreatif tidak hanya menghasilkan produk yang bernilai jual, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan daya saing daerah, serta memperkuat identitas budaya lokal melalui inovasi produk. Dalam konteks pengembangan UMKM, ekonomi kreatif menjadi strategi penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal. Produk-produk berbasis limbah organik seperti batok kelapa merupakan salah satu bentuk implementasi ekonomi kreatif karena mengubah bahan yang sebelumnya tidak bernilai menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi.

Pengembangan ekonomi kreatif tidak hanya bergantung pada kreativitas dalam menghasilkan produk, tetapi juga pada kemampuan pelaku usaha memanfaatkan teknologi informasi sebagai media promosi dan pemasaran. Lahallo dkk. (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial mampu meningkatkan jangkauan pemasaran produk lokal, memperluas akses konsumen, serta mendorong daya saing UMKM di Papua. Oleh karena itu, inovasi produk seperti BATOA perlu diikuti dengan strategi pemasaran digital agar memiliki keberlanjutan usaha

b. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan nilai, norma, pengetahuan, dan budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal menjadi identitas suatu daerah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan produk kreatif. Menurut Koentjaraningrat (2015), budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang tercermin dalam sistem pengetahuan, nilai, seni, adat istiadat, dan berbagai bentuk karya masyarakat. Oleh karena itu, pengintegrasian motif khas Papua pada produk BATOA tidak hanya meningkatkan nilai estetika, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya lokal.

Penelitian Susana M. W. Muskita menjelaskan bahwa pemanfaatan budaya lokal dalam pengembangan produk ekonomi kreatif mampu meningkatkan nilai jual produk sekaligus memperkuat identitas masyarakat Papua. Produk yang mengandung unsur budaya cenderung memiliki daya tarik lebih tinggi karena memberikan nilai emosional dan keunikan bagi konsumen (Muskita et al., 2023).

c. Inovasi Produk

Inovasi produk merupakan proses pengembangan atau penyempurnaan suatu produk agar memiliki nilai tambah dibandingkan produk sebelumnya. Kotler dan Keller (2022) menyatakan bahwa inovasi produk dilakukan melalui perubahan desain, fungsi, kualitas, maupun penggunaan teknologi sehingga mampu memenuhi kebutuhan konsumen dan meningkatkan daya saing perusahaan. Pada penelitian ini, inovasi dilakukan melalui pemanfaatan limbah batok kelapa sebagai bahan baku utama yang dikombinasikan dengan motif khas Papua. Inovasi tersebut menghasilkan produk yang memiliki fungsi praktis, nilai seni, dan nilai budaya sekaligus sehingga meningkatkan keunggulan kompetitif dibandingkan produk kerajinan batok kelapa konvensional.

Menurut Lahallo dkk. (2024), inovasi produk harus didukung oleh inovasi pemasaran agar produk lokal mampu bersaing pada era digital. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dapat memperluas pasar sekaligus meningkatkan daya saing produk UMKM. Temuan tersebut relevan dengan pengembangan BATOA yang memerlukan strategi pemasaran digital selain inovasi desain produk.

d. Nilai Tambah (Value Added)

Nilai tambah merupakan peningkatan nilai ekonomi suatu barang akibat adanya proses pengolahan, perubahan bentuk, peningkatan kualitas, maupun inovasi desain. Menurut Hayami et al. (1987), nilai tambah diperoleh dari selisih antara nilai output dengan biaya bahan baku dan input lainnya yang digunakan selama proses produksi. Pada penelitian ini,

batok kelapa yang semula merupakan limbah rumah tangga diolah menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai jual tinggi. Penambahan motif khas Papua semakin meningkatkan nilai estetika sehingga menciptakan nilai tambah ekonomi sekaligus nilai budaya.

Penelitian Susana M. W. Muskita menunjukkan bahwa peningkatan nilai tambah melalui pemanfaatan sumber daya lokal menjadi salah satu strategi efektif dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat karena mampu meningkatkan pendapatan sekaligus memperkuat identitas produk daerah (Muskita et al., 2023).

e. Analisis Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengetahui titik impas suatu usaha, yaitu kondisi ketika total pendapatan sama dengan total biaya sehingga perusahaan tidak memperoleh laba maupun mengalami kerugian. Menurut Mulyadi (2018), analisis BEP digunakan sebagai alat perencanaan laba, pengambilan keputusan harga jual, serta penentuan jumlah minimum produk yang harus diproduksi dan dijual agar usaha dapat beroperasi secara berkelanjutan. Secara matematis, BEP dapat dihitung menggunakan rumus berikut. (Nur Safitri, dkk 2024, Sriani Boari, dkk 2024, dan Januarinda, dkk 2025)

$$\text{BEP (Unit)} = \frac{FC}{P - VC}$$

Dimana :

BEP = Analisis Titik Impas (*Break Even Point*)
 FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)
 VC = Biaya Variabel Per satuan (*Variabel Cost*)
 P = Harga Jual Persatuan (*Price*)

$$\text{BEP (dalam Rupiah)} = \frac{FC}{1 - VC/S}$$

Dimana :

BEP = Analisis Titik Impas (*Break Even Point*)
 FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)
 VC = Biaya Variabel Per satuan (*Variabel Cost*)
 P = Harga Jual Persatuan (*Price*)
 S = Jumlah Penjualan (*Sales Volume*)

Analisis BEP dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha produk BATOA serta menentukan jumlah minimum penjualan agar usaha dapat memperoleh keuntungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian bertujuan untuk mengembangkan produk kerajinan BATOA (Batok Papua) berbasis kearifan lokal serta menganalisis kelayakan ekonominya melalui analisis Break Even Point (BEP). Tahapan penelitian meliputi identifikasi potensi bahan baku, perancangan desain produk bermotif khas Papua, proses pembuatan produk, perhitungan biaya produksi (biaya tetap dan biaya variabel), penetapan harga jual, serta analisis BEP untuk menentukan titik impas usaha. Data yang digunakan terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi dan praktik pembuatan produk serta data sekunder yang berasal dari literatur, jurnal ilmiah, dan dokumen pendukung. Hasil analisis digunakan untuk mengevaluasi nilai tambah produk dan prospek pengembangan usaha kerajinan BATOA

berbasis ekonomi kreatif dan kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Deskripsi Produk

BATOA merupakan produk kerajinan tangan yang terbuat dari batok kelapa yang dimanfaatkan sebagai wadah multifungsi. Produk ini mengusung konsep ramah lingkungan dengan memanfaatkan limbah batok kelapa menjadi barang bernilai ekonomi. Sebagai ciri khas, BATOA dihiasi motif Papua sehingga memiliki nilai estetika sekaligus memperkenalkan budaya lokal. Produk ini dapat digunakan sebagai mangkuk, wadah makanan ringan, tempat aksesoris, maupun dekorasi ruangan.

b. Alat dan Bahan

Berikut adalah beberapa data terkait kebutuhan bahan baku, alat dan biaya operasional dalam pembuatan produk ini:

Tabel 1. Alat, Bahan dan Biaya Operasioanl

Bahan Utama	Spesifikasi khusus	price/quantiti		kebutuhan per 1 produk	
				bahan	Biaya
Kelapa	Kelapa Tua dengan batok berdiameter 15 cm	Rp8,000.00	1 buah	1.5	Rp12,000.00
total cost bahan utama 1 produk					Rp12,000.00

Bahan lainnya	Spesifikasi khusus	price/quantiti		kebutuhan per 1 produk	
				bahan	Biaya
Kelapa	Kelapa Tua dengan batok berdiameter 15 cm	Rp8,000.00	1 buah	1.5	Rp12,000.00
Tali rami	3 ply 3mm	Rp10,000.00	3 meter	1,5 meter	Rp5,000.00
Lem	lem G super glue	Rp10,000.00	1pcs 12 ml	2 ml	Rp1,700.00
Spidol hitam	Permanen marker	Rp10,000.00	1 pcs	1/2 pcs	Rp5,000.00
Spidol gold	Permanen paint marker	Rp20,000.00	1 pcs	1/2 pcs	Rp10,000.00
Tipe x	kenko	Rp8,000.00	1pcs	1/2 pcs	Rp4,000.00
Politur	Indian Head Special Politur Vernis	Rp57,000.00	1 kaleng 500 ml	20 ml	Rp2,280.00
Clear	Diton Premium Clear Gloss	Rp60,000.00	1kaleng 400 ml	16 ml	Rp2,400.00
total cost bahan 1 produk					Rp42,380.00

Alat (variabel)	Spesifikasi khusus	price/quantiti		kebutuhan per 1 produk	
				bahan	Biaya
Amplas	grit 120/150	Rp8,000.00	1 lembar	1 lembar	Rp8,000.00
Total cost alat					Rp8,000.00

kebutuhan operasional	Spesifikasi khusus	price/quantiti		kebutuhan per 1 produk	
				bahan	Biaya
Bahan bakar	pertamax	Rp16,700.00	1 liter	1 liter	Rp16,700.00

Total operasional	Rp16,700.00
--------------------------	--------------------

Alat tetap	Spesifikasi khusus	price/quantiti		kebutuhan per 1 produk	
				bahan	Biaya
Gergaji	gergaji besi	Rp60,000.00	1 pcs	1 pcs	Rp60,000.00
Kuas	ukuran 1,5 inch	Rp7,000.00	1 pcs	1 pcs	Rp7,000.00
Pisau		Rp50,000.00			Rp50,000.00
Amplas	grit 120/150	Rp8,000.00	1 lembar	1 lembar	Rp8,000.00
Total cost alat					Rp125,000.00

Hasil identifikasi kebutuhan bahan menunjukkan bahwa bahan baku utama dalam pembuatan produk BATOA (Batok Papua) adalah batok kelapa tua dengan diameter sekitar 15 cm. Untuk menghasilkan satu unit produk diperlukan sekitar 1,5 buah batok kelapa, dengan biaya sebesar Rp12.000,00. Batok kelapa dipilih karena memiliki karakteristik yang kuat, keras, dan tahan lama sehingga sesuai digunakan sebagai bahan dasar kerajinan sekaligus mendukung konsep pemanfaatan limbah organik menjadi produk bernilai ekonomi.

Selain bahan utama, proses produksi memerlukan beberapa bahan pendukung, yaitu tali rami, lem super glue, spidol permanen hitam, spidol permanen warna emas, tipe-x, politur vernis, dan clear gloss sebagai bahan finishing. Total biaya bahan pendukung yang dibutuhkan untuk memproduksi satu unit BATOA adalah sebesar Rp42.380,00. Di antara bahan pendukung tersebut, biaya terbesar berasal dari penggunaan spidol gold sebesar Rp10.000,00, karena digunakan untuk mempertegas motif khas Papua sehingga meningkatkan nilai estetika produk. Sebaliknya, biaya terkecil berasal dari penggunaan lem super glue, yaitu sebesar Rp1.700,00 per produk. Penggunaan bahan finishing seperti politur dan clear gloss juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas produk karena memberikan permukaan yang lebih mengkilap, tahan lama, serta melindungi motif dari kerusakan.

Dalam proses produksi juga digunakan alat habis pakai (alat variabel), yaitu amplas grit 120/150 untuk menghaluskan permukaan batok kelapa sebelum proses pewarnaan dan finishing. Biaya penggunaan alat variabel per produk sebesar Rp8.000,00. Penggunaan amplas sangat penting karena menghasilkan permukaan yang lebih rata sehingga memudahkan proses pembuatan motif dan meningkatkan kualitas akhir produk. Selain biaya bahan dan alat variabel, proses produksi memerlukan biaya operasional berupa bahan bakar Pertamina untuk kegiatan pengadaan bahan baku dan proses produksi dengan kebutuhan satu liter per siklus produksi, sehingga biaya operasional yang dikeluarkan sebesar Rp16.700,00. Biaya operasional ini menjadi komponen penting karena mendukung kelancaran seluruh aktivitas produksi.

Produksi BATOA juga didukung oleh penggunaan alat tetap yang terdiri atas gergaji besi, kuas ukuran 1,5 inci, pisau, dan amplas, dengan total investasi alat sebesar Rp125.000,00. Alat-alat tersebut digunakan berulang kali dalam proses produksi sehingga dikategorikan sebagai biaya tetap. Gergaji berfungsi untuk memotong batok kelapa sesuai desain produk, pisau digunakan untuk proses pembentukan dan perapian, kuas digunakan pada proses pelapisan politur dan clear gloss, sedangkan amplas digunakan untuk menghaluskan permukaan produk.

Berdasarkan keseluruhan kebutuhan produksi, dapat diketahui bahwa komponen biaya terbesar berada pada investasi alat tetap, sedangkan biaya produksi per unit lebih banyak

dipengaruhi oleh penggunaan bahan baku dan bahan pendukung. Hal ini menunjukkan bahwa setelah investasi awal alat dipenuhi, biaya produksi setiap unit relatif efisien sehingga peningkatan jumlah produksi akan mampu menurunkan biaya tetap per unit dan meningkatkan keuntungan usaha. Kondisi tersebut mendukung hasil analisis kelayakan usaha bahwa produk BATOA memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan sebagai produk ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal Papua.

c. Proses Pembuatan

Proses pembuatan BATOA diawali dengan pengumpulan bahan baku berupa batok kelapa yang diperoleh dari sumber yang telah ditentukan. Setelah bahan terkumpul, dilakukan proses penyortiran untuk memilih batok kelapa yang memenuhi standar kualitas. Penyortiran dilakukan berdasarkan ukuran, ketebalan, tingkat kematangan, dan bentuk batok agar diperoleh bahan yang seragam dan layak digunakan.

Tahap berikutnya adalah pembersihan bahan baku. Pada tahap ini, batok kelapa dipisahkan dari sabut serta sisa daging buah yang masih menempel sehingga diperoleh permukaan yang bersih dan siap untuk diolah lebih lanjut. Selanjutnya, batok kelapa dipotong menggunakan gergaji sesuai desain produk yang telah direncanakan. Dalam pembuatan BATOA, batok dibentuk menjadi dua bagian utama, yaitu batok utama sebagai badan produk dan batok pendukung sebagai dudukan. Setelah proses pemotongan selesai, seluruh permukaan batok diamplas untuk menghilangkan bagian yang kasar dan menghasilkan tekstur yang lebih halus. Kedua bagian tersebut kemudian disatukan menggunakan perekat sehingga membentuk struktur produk yang kokoh.

Setelah struktur dasar produk terbentuk, dilakukan penerapan motif khas Papua sebagai unsur estetika dan identitas budaya. Tahapan ini diawali dengan pembuatan sketsa motif menggunakan spidol hitam pada permukaan batok, kemudian dilanjutkan dengan proses pewarnaan sesuai desain motif yang telah ditentukan.

Untuk meningkatkan nilai estetika dan daya tahan produk, permukaan batok selanjutnya diberi lapisan politur dan clear coat. Lapisan ini berfungsi memberikan efek mengkilap sekaligus melindungi permukaan produk dari kerusakan akibat faktor lingkungan.

Tahap terakhir adalah proses finishing dengan melilitkan tali rami pada bagian sambungan antarbatok. Selain berfungsi sebagai ornamen dekoratif, tali rami juga berperan untuk menutupi celah sambungan sehingga menghasilkan tampilan produk yang lebih rapi dan menarik.

d. Perhitungan BEP

Adapun perhitungan BEP dapat ditunjukkan pada data di bawah ini :

Tabel 2. Perencanaan Laba Bulan Juni dan Juli

	Juni	Juli
Jumlah Produksi	10 pcs	20 pcs
Biaya Variabel	Rp503,800.00	Rp1,007,600.00
Biaya Tetap	Rp133,700.00	Rp133,700.00
Harga jual per-pcs	Rp 150,000.00	Rp150,000.00
Harga 10 pcs	Rp1,500,000.00	Rp3,000,000.00
Total biaya	Rp637,500.00	Rp1,141,300.00
Total Laba	Rp 862,500.00	Rp1,858,700.00

Perhitungan BEP :

1) Bulan Juni

$$BEP(dalamUnit) = \frac{133.700}{150.000 - 50.380} = \frac{133.700}{99.620} = 1,34$$

$$BEP(dalamRp) = \frac{133.700}{1 - \frac{503.800}{1.500.000}} = 202.576$$

Berdasarkan hasil perhitungan, BATOA mencapai titik impas setelah penjualan pada jumlah unit 1,34 dengan BEP dalam rupiahnya adalah Rp 202.576.

2) Bulan Juli

$$BEP(dalamRp) = \frac{BEP}{1 - \frac{1.007.600}{3.000.000}} = \frac{133.700}{1 - \frac{1.007.600}{3.000.000}} = 202.576$$

Berdasarkan hasil perhitungan, BATOA mencapai titik impas setelah penjualan pada jumlah unit 1,34 dengan BEP dalam rupiahnya adalah Rp 202.576

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk BATOA (Batok Papua) berhasil dikembangkan melalui pemanfaatan limbah batok kelapa yang dipadukan dengan motif khas Papua sebagai representasi kearifan lokal. Inovasi ini menghasilkan produk kerajinan yang tidak hanya memiliki fungsi praktis sebagai wadah multifungsi, tetapi juga memiliki nilai estetika dan nilai budaya yang tinggi. Pemanfaatan limbah batok kelapa menjadi produk bernilai ekonomi merupakan salah satu bentuk penerapan konsep ekonomi sirkular (circular economy), yaitu mengolah limbah menjadi produk yang memiliki nilai tambah sehingga mampu mengurangi pencemaran lingkungan sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat.

Dari aspek proses produksi, tahapan pembuatan BATOA dimulai dari pemilihan bahan baku, pembersihan, pemotongan, penghalusan permukaan, penyatuan komponen, pemberian motif khas Papua, hingga proses finishing menggunakan politur dan tali rami. Proses tersebut menghasilkan produk yang memiliki kualitas visual lebih baik dibandingkan pemanfaatan batok kelapa secara konvensional. Penggunaan motif Papua menjadi pembeda utama (product differentiation) sehingga meningkatkan daya tarik konsumen sekaligus memperkuat identitas budaya daerah.

Hasil analisis biaya produksi menunjukkan bahwa total biaya produksi untuk satu unit produk terdiri atas biaya tetap sebesar Rp133.700,00 dan biaya variabel sebesar Rp50.380,00, sehingga total biaya produksi mencapai Rp204.080,00. Dengan harga jual sebesar Rp150.000,00 per unit, analisis Break Even Point (BEP) menunjukkan bahwa titik impas usaha berada pada sekitar 1,34 unit. Artinya, setelah penjualan melampaui jumlah tersebut, setiap unit yang terjual akan memberikan kontribusi keuntungan bagi pelaku usaha. Hasil ini menunjukkan bahwa produk BATOA memiliki prospek ekonomi yang cukup baik untuk dikembangkan sebagai usaha mikro berbasis ekonomi kreatif.

Proyeksi produksi juga memperlihatkan potensi peningkatan keuntungan seiring bertambahnya kapasitas produksi. Pada target produksi 10 unit diperoleh estimasi laba sebesar Rp862.500,00, sedangkan pada target 20 unit laba meningkat menjadi Rp1.858.700,00. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa biaya tetap yang relatif konstan menyebabkan efisiensi usaha semakin meningkat ketika volume produksi bertambah. Dengan demikian, peningkatan kapasitas produksi menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan profitabilitas usaha kerajinan BATOA.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Fensca F. Lahallo yang menjelaskan bahwa keberhasilan pengembangan UMKM sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam menciptakan inovasi produk, meningkatkan nilai tambah, serta memanfaatkan potensi lokal sebagai keunggulan kompetitif. Inovasi produk berbasis sumber daya lokal mampu meningkatkan daya saing usaha sekaligus memperluas peluang pemasaran. Dalam konteks penelitian ini, batok kelapa yang sebelumnya bernilai rendah berhasil diolah menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai jual lebih tinggi melalui sentuhan desain dan inovasi berbasis budaya Papua.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga mendukung temuan Susana M. W. Muskita yang menyatakan bahwa pengembangan ekonomi kreatif berbasis masyarakat perlu mengintegrasikan aspek budaya lokal sebagai bagian dari strategi pemberdayaan ekonomi. Produk yang mengangkat identitas budaya tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya dan promosi daerah. Penggunaan motif khas Papua pada produk BATOA memberikan karakter yang unik sehingga mampu meningkatkan daya tarik konsumen serta memperkuat citra produk lokal di pasar.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa inovasi produk berbasis limbah alam dan kearifan lokal dapat menjadi alternatif pengembangan usaha yang berkelanjutan. Produk BATOA tidak hanya memberikan manfaat ekonomi melalui peningkatan nilai tambah batok kelapa, tetapi juga memberikan manfaat sosial dan budaya melalui pelestarian motif khas Papua. Oleh karena itu, pengembangan produk ini memiliki peluang untuk diterapkan sebagai model pemberdayaan masyarakat, khususnya bagi pelaku UMKM dan kelompok ekonomi kreatif di Papua, sehingga mampu mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat identitas budaya lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Produk BATOA (Batok Papua) berhasil dikembangkan sebagai inovasi produk ekonomi kreatif yang mengintegrasikan pemanfaatan limbah batok kelapa dengan unsur kearifan lokal Papua. Produk ini menghadirkan nilai tambah melalui kombinasi antara fungsi praktis sebagai wadah multifungsi, nilai estetika yang tinggi, dan nilai budaya yang kuat melalui penggunaan motif tradisional Papua.

Analisis biaya produksi menunjukkan efisiensi yang baik dengan total biaya per unit Rp204.080,00. Dengan harga jual Rp150.000,00 per unit, titik impas usaha berada pada 1,34 unit, menunjukkan bahwa produk ini memiliki kelayakan ekonomi yang cukup baik untuk dikembangkan sebagai usaha mikro.

Proyeksi keuangan menunjukkan prospek menguntungkan dengan potensi laba Rp862.500,00 pada produksi 10 unit dan meningkat menjadi Rp1.858.700,00 pada produksi 20 unit. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan volume produksi akan meningkatkan profitabilitas usaha secara signifikan.

Produk BATOA tidak hanya memberikan manfaat ekonomi melalui penciptaan nilai tambah, tetapi juga berkontribusi pada aspek sosial dan budaya melalui pelestarian motif tradisional Papua dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.

Inovasi produk berbasis limbah alam dan kearifan lokal dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan, khususnya untuk pengembangan UMKM di Papua, dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif dan ekonomi hijau.

Penelitian ini merekomendasikan pengembangan lebih lanjut produk BATOA melalui strategi pemasaran digital, diversifikasi produk, dan peningkatan kapasitas produksi untuk memaksimalkan potensi pasar dan profitabilitas usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Januarinda MR. Kanggunum, Chintana E.I. Siahaya, Giovalda E. Mambrasar, Evalia Palayukan, Netty Mambraku, Saoloan Siahaan, Fensca Fenolisa Lahallo.(2025). Analisis Break Even Point (Bep) Guna Perencanaan Laba Pada Usaha Warung Bakso 87 Kota Sorong. Jurnal Penelitian J-MACE. Volume 5 nomor 1.
<https://www.ojs.lppmunvic.ac.id/index.php/jmace/article/view/74>
- Lahallo, F. F., Metanfanuan, T., Ferdinandus, A. Y., Rupilele, F. G. J., Pakpahan, R. R., Sipayung, V., Dias, E., & Rompah, W. (2024). Pemanfaatan Media Sosial dalam Mengembangkan Bisnis

- di Era Digital pada Siswa-Siswi SMA Papua Kota Sorong. *J-DEPACE (Journal of Dedication to Papua Community)*, 7(1), 43–51. <https://doi.org/10.34124/jpkm.v7i1.174>
- Lahallo, F. F., Rupilele, F. G. J., Muskita, S. M. W., Ferdinandus, A. Y., Pakpahan, R. R., & Madina, L. O. (2022). Pentingnya Pengenalan Literasi Keuangan bagi Anak Usia Dini pada Rumah Baca Kanaan Kota Sorong. *J-DEPACE (Journal of Dedication to Papua Community)*, 5(2), 42–56. <https://doi.org/10.34124/jpkm.v5i2.118>
- Mulyadi. *Akuntansi biaya*. Edisi ke-5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN; 2018.
- Muskita, S. M. W., Lahallo, F., Ferdinandus, A. Y., Pakpahan, R. R., Rupilele, F. G. J., Madina, L. O., Maniburi, M. Y., Sanar, F. S., & Lewaherilla, P. J. O. (2025). Membangun Jiwa Kepemimpinan pada Anak SD YPK Klasaman 1 Kota Sorong. *KALANDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.55266/jurnalkalandra.v4i1.46>
- Mulyadi. (2018).
- Nur Safitri, Aprinda Pricilia Bria, Evelin Marlin Asmuruf, Samuel Rombon, Nardin Ahmad, Fensca Fenolisa Lahallo.(2024). Analisis Perencanaan Laba Melalui Perhitungan Break Even Point (BEP) Pada Usaha Pinang Mama Mila di Pasar Remu Kota Sorong, Papua Barat Daya. *Jurnal Jendela Ilmu*, Volume 5 Nomor 1 Tahun 2024. <https://jurnal.lpmiunvic.ac.id/index.php/ji/article/view/163>
- Setiawan A, Nugroho S. Pemanfaatan limbah batok kelapa sebagai produk kerajinan bernilai ekonomi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik*. 2021;3(2):45–52.
- Sriani Boari, Novelia Kewetary, Zerent Gabriel Montoh, Nardin Ahmad, Fensca F. Lahallo.(2024). Analisis Perencanaan Laba Melalui Perhitungan Break Even Point (BEP) Dari Kekreativan Mahasiswa Universitas Victory Sorong Berupa Taplak Meja Rajutan Benang Bermotif Honai.EBISMA *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*. <https://jurnal.devitara.or.id/index.php/bisnis/article/view/4/4>